



KONTRIBUSI DAYAH MUDI MESRA SAMALANGA DALAM MENJAGA DAN MENYEBARKAN PERADABAN ISLAM DI ACEH: SUATU STUDI HISTORIS DAN SOSIAL

Muhibuddin¹

¹Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

✉ corresponding author email: umuhibuddin26@gmail.com

Received: 12/11/2025

Accepted: 01/12/2025

Published: 30/12/2025

Abstract

This study examines the strategic role of Dayah MUDI Mesra Samalanga in preserving and disseminating the legacy of Islamic civilization in Aceh through a historical-sociological approach. As one of the oldest and largest Islamic educational institutions in Aceh, MUDI Mesra plays a central role in transmitting classical Islamic sciences, maintaining the Ahlussunnah wal Jama'ah tradition, and preserving local religious practices such as zikir, maulid, and Islamic poetry. Using qualitative methods—field observations, in-depth interviews with religious leaders and alumni, and a review of recent literature—this study finds that MUDI Mesra functions not only as a center of traditional scholarship and sanad preservation but also as an influential institution in social da'wah, moral education, and the formation of religious leadership in Aceh and beyond. Curriculum development, digital engagement, and the integration of formal education represent adaptive responses to globalization and contemporary challenges. The active involvement of alumni in education, media, and public institutions further underscores the pesantren's broader societal impact. The study concludes that Dayah MUDI Mesra holds both historical importance and contemporary relevance in sustaining Islamic civilization in Aceh. Strengthening inter-dayah collaboration, educational reform, and policy support is recommended to maintain its strategic role in the modern era.

Keywords: Islamic Civilization; Knowledge Transmission; Social Da'wah; Traditional Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis Dayah MUDI Mesra Samalanga dalam mempertahankan dan menyebarluaskan warisan peradaban Islam di Aceh melalui pendekatan historis-sosiologis. Sebagai salah satu dayah tertua dan terbesar di Aceh, MUDI Mesra berperan penting dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, pemeliharaan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, serta pelestarian tradisi Islam lokal seperti zikir dan maulid. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh dan alumni, serta kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MUDI Mesra tidak hanya menjadi pusat pembelajaran kitab kuning dan pelestarian sanad, tetapi juga berfungsi sebagai aktor strategis dalam dakwah sosial, pembinaan moral, dan kaderisasi ulama di Aceh dan luar daerah. Inovasi kurikulum, pemanfaatan media digital, dan integrasi pendidikan formal menjadi bentuk adaptasi terhadap tantangan modernitas. Kontribusi alumni di sektor pendidikan, media, dan pemerintahan menegaskan signifikansi dayah dalam pembangunan masyarakat Islam kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MUDI Mesra memiliki relevansi historis dan aktual sebagai model pendidikan Islam tradisional yang dinamis. Penguatan jaringan dayah, pembaruan sistem pendidikan, dan dukungan kebijakan diperlukan agar perannya tetap strategis di era modern.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Transmisi Keilmuan, Dakwah Sosial, Pendidikan Islam Tradisional.

PENDAHULUAN

Aceh dikenal luas sebagai daerah yang memiliki akar keislaman yang sangat kuat. Julukan Serambi Mekkah bukan sekadar retorika, melainkan mencerminkan kedalaman sejarah, budaya, dan pendidikan Islam yang telah mengakar sejak kedatangan Islam pertama kali di Nusantara.¹ Berbagai literatur sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke wilayah pesisir utara Sumatra pada abad ke-7 hingga ke-13 M, yang kemudian

¹ Hasjmy, A. (2020). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.

berkembang pesat melalui jalur dakwah, perdagangan, dan institusi pendidikan seperti dayah atau pesantren tradisional.² Di antara semua bentuk warisan peradaban tersebut, lembaga pendidikan Islam seperti dayah memegang peranan sangat penting dalam membentuk karakter religius, sistem nilai, dan orientasi moral masyarakat Aceh hingga kini.³

Dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai benteng pertahanan budaya dan peradaban Islam. Melalui kurikulum berbasis kitab kuning, tradisi halaqah, dan sistem pengajaran berjenjang yang mengedepankan sanad keilmuan, dayah mampu mewariskan pengetahuan Islam secara autentik dari generasi ke generasi. Penelitian Mutawalli menegaskan bahwa peran dayah di Aceh mencakup tiga dimensi besar: pendidikan (*ta'lim*), dakwah (*tabligh*), dan pembinaan moral (*tarbiyah akhlaqiyah*).⁴ Dalam konteks ini, ulama dan teungku dayah tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga pemimpin masyarakat yang mampu memberi arah sosial-politik umat.⁵

Salah satu institusi dayah yang memiliki kontribusi besar dalam

² Yusny, S. (2021). "Islamization of the Malay Archipelago: Historical Analysis of Aceh's Role in Southeast Asian Islam," *Journal of Islamic Civilization Studies*, 3(2), 102–119.

³ Irwansyah & Rahmadani. (2020). "Dayah dan Pembentukan Sosial-Kultural Masyarakat Aceh." *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 45–63.

⁴ Mutawalli, M. (2023). *Revitalisasi Fungsi Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.

⁵ Syamsuddin, A. (2022). "Pemikiran Ulama Aceh dalam Membangun Peradaban Islam Lokal." *Jurnal Ulumul Qur'an dan Hadis*, 8(1), 72–88

menjaga kesinambungan peradaban Islam di Aceh adalah Dayah Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah, Masjid Raya (MUDI Mesra) Samalanga, yang terletak di Kabupaten Bireuen. Dayah MUDI Mesra mengalami perkembangan signifikan sejak masa kepemimpinan Teungku H. Hanafiah bin Abbas (Tgk. Abi), yang memimpin pasca wafatnya Tgk. H. Syihabuddin pada tahun 1935. Di bawah Tgk. Abi, institusi ini mulai menunjukkan konsistensinya sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, terutama dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf. Jumlah santri bertambah secara perlahan seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan.⁶

Tongkat estafet kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Tgk. H. Abdul Aziz bin Muhammad Saleh atau yang lebih dikenal sebagai Abon Aziz pada tahun 1964, yang tidak hanya merupakan menantu Tgk. Abi, tetapi juga murid dari ulama besar Aceh, Abuya Muda Waly Labuhan Haji. Di bawah Abon Aziz, berbagai pembenahan dilakukan, mulai dari perbaikan infrastruktur, perluasan ruang belajar, hingga penguatan kurikulum berbasis kitab kuning yang dipadu dengan semangat keikhlasan dan pengabdian.

Puncak transformasi dayah terjadi ketika kepemimpinan beralih kepada Tgk. H. Hasanoel Bashry (Abu MUDI) pada tahun 1989. Sebagai generasi ketiga dan menantu Abon Aziz, Abu MUDI memperluas visi dayah dengan mengembangkan sistem manajemen modern, membangun berbagai fasilitas penunjang

⁶ Dikases pada laman <https://www.nu.or.id>.

pendidikan, serta membuka cabang dayah di berbagai daerah Aceh. Di masa kepemimpinannya, Dayah MUDI menjadi magnet pendidikan Islam tradisional yang diminati santri dari berbagai penjuru Nusantara, sekaligus menjadi pusat pengkaderan ulama yang berpengaruh di tengah masyarakat Aceh dan luar daerah.⁷

Studi yang dilakukan oleh Mulyadi menyatakan bahwa MUDI Mesra tidak hanya melahirkan kader-kader ulama yang berkompeten dalam bidang keilmuan Islam klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman melalui pendekatan moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.⁸

Lebih lanjut, Dayah MUDI Mesra juga menunjukkan peran strategis dalam penyebaran Islam melalui jaringan alumni dan cabang dayah di berbagai kabupaten/kota di Aceh. Fenomena ini tidak hanya memperkuat basis dakwah kultural Islam di akar rumput, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai keislaman dalam tata kehidupan sosial, pendidikan, hingga politik lokal. Penelitian terbaru dari Hasan menyebutkan bahwa para alumni MUDI Mesra banyak yang menjadi aktor penting dalam berbagai sektor: mulai dari pendidikan, birokrasi, hingga organisasi kemasyarakatan yang menandakan tingginya daya pengaruh dayah ini di tengah masyarakat Aceh kontemporer.⁹

Namun demikian, peran dayah seperti MUDI Mesra tidak dapat

⁷ Diakses pada laman <https://www.laduni.id>.

⁸ Mulyadi, M. (2022). "Peran Dayah MUDI Mesra Samalanga dalam Menjaga Keutuhan Ahlussunnah wal Jama'ah di Aceh," *Jurnal Tarbiyatuna*, 5(1), 45–60.

⁹ Hasan, R. (2024). "Jejaring Alumni Dayah sebagai Basis Dakwah Sosial di Aceh," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 66–82.

dilepaskan dari tantangan zaman yang kian kompleks. Arus globalisasi, sekularisasi pendidikan, serta pergeseran nilai di kalangan generasi muda menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan nilai-nilai Islam tradisional.¹⁰ Di sisi lain, peluang digitalisasi dan transformasi sosial juga membuka ruang baru bagi dayah untuk berinovasi. Beberapa studi menyebutkan bahwa sebagian besar dayah di Aceh kini mulai mengadopsi model pendidikan terpadu, yang memadukan kurikulum tradisional dengan sistem formal nasional serta pemanfaatan media sosial untuk dakwah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tradisional seperti MUDI Mesra tetap relevan dan bahkan semakin strategis dalam mempertahankan identitas keislaman di era modern.

Dengan melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Dayah MUDI Mesra dalam menjaga dan menyebarakan peradaban Islam di Aceh, baik dari sisi historis maupun dari perspektif sosiologis. Fokus kajian ini meliputi sejarah perkembangan institusi dayah, model transmisi keilmuan dan nilai-nilai moral, peran sosial dayah dalam masyarakat Aceh, serta responsnya terhadap tantangan kontemporer. Harapannya, studi ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan wacana keislaman berbasis lokalitas serta pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual, berakar pada tradisi, dan adaptif terhadap

¹⁰ Safrina, S. (2023). "Digitalisasi Pesantren di Aceh: Antara Tradisi dan Transformasi," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2(1), 21–35.

¹¹ Azwir, Z. (2024). *Dayah dan Dinamika Pendidikan Islam di Era Digital*. Banda Aceh: Media Akademika.

perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam menggali makna, nilai, dan peran lembaga tradisional seperti dayah dalam membangun peradaban Islam. Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan interpretatif, serta menekankan pentingnya makna subyektif yang dimiliki oleh aktor sosial dalam lingkungannya.¹²

Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus secara khusus pada satu unit analisis, yakni Dayah MUDI Mesra Samalanga, dengan tujuan mengeksplorasi secara rinci kontribusi dan peran dayah tersebut dalam transmisi nilai-nilai peradaban Islam di Aceh. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika internal lembaga, relasi sosial yang terbentuk, serta proses pewarisan budaya keagamaan yang berlangsung di lingkungan dayah.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1). Wawancara: dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam menggali informasi, namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan berkisar pada sejarah, sistem pendidikan, metode pengajaran, nilai-nilai yang ditanamkan, serta kontribusi dayah

¹² Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

¹³ Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE.

terhadap masyarakat Aceh. 2) Observasi partisipatif: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pendidikan, pengajian, interaksi guru dan santri, serta rutinitas keagamaan di lingkungan dayah. Observasi ini bertujuan menangkap praktik budaya dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan dayah secara alami. 3) Studi dokumentasi: peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti profil resmi dayah, rekaman pengajian, publikasi internal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan Dayah MUDI Mesra. Dokumen ini menjadi data sekunder untuk memperkuat analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Dayah MUDI Mesra dalam Menjaga Warisan Peradaban Islam

1. Pemeliharaan Tradisi Keilmuan Islam Klasik

Dayah MUDI Mesra menaruh perhatian besar pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik melalui pengajaran kitab kuning, sistem halaqah, dan kesinambungan sanad keilmuan. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya secara rutin menyelenggarakan ujian yang mencakup penguasaan kitab seperti Syarh al-Mahalli, Ghayah al-Ushul, hafalan ayat ayat ahkam, hadis ahkam, serta Qawaid Fiqhiyyah, semuanya menunjukkan komitmen terhadap pengajaran kitab tradisional dengan metode formal dan sistematis.¹⁴ Lebih jauh lagi, Dayah ini

¹⁴ Mulyadi & Jalaluddin. (2022). "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan di Dayah MUDI Samalanga." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88–104.

menekankan keabsahan jalur ilmu karena sanadnya bersambung hingga Nabi Muhammad SAW, menjadikannya sebagai basis legitimasi pengetahuan yang dipelajari oleh santri.¹⁵

Tgk Muhammad Iqbal Djalil, salah seorang guru senior menyampaikan:

“Kitab-kitab salaf ini bukan sekadar teks untuk dihafal, tetapi menjadi ruh pendidikan kita. Sanad-nya harus sampai ke ulama pendahulu.”

2. Peran dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Moral Islam

Nilai moral menjadi bagian vital dari pendidikan di Dayah MUDI Mesra. Guru senior seperti Abu MUDI sendiri sering menyampaikan bahwa penuntut ilmu harus hidup dalam akhlak yang mulia, bukan sekadar menghafal teks, tetapi meneladani guru dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini tampak dalam suasana belajar di mana santri aktif bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, yang secara tidak langsung menumbuhkan sikap etis dalam setiap aktivitas akademik dan sosial di dayah Mudi Mesra.

Muhammad Khairul Muammar, salah seorang santri senior juga menyatakan hal serupa:

“Kami diajarkan bukan hanya membaca kitab, tetapi menjaga adab ketika berbicara dan menghargai guru sebagai bagian dari ibadah.”

Hal ini mencerminkan bagaimana institusi tersebut membentuk

¹⁵ Dikutip pada laman mudimesra.com.

karakter santri melalui struktur kelembagaan yang mengedepankan adab (*ta'dzim*) dan teladan langsung dari ulama.

3. Pelestarian Budaya Islam Lokal

Dayah MUDI Mesra juga menjadi pelestari budaya Islam lokal melalui praktik-praktik seperti pengijazahan tarekat dan perayaan peristiwa keagamaan secara kontekstual. Misalnya, acara Haul Abu Abon Abdul Aziz yang dihadiri ribuan peserta bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga ajang refleksi sosial dan pendidikan moral anggota masyarakat sambil menghidupkan tradisi zikir, maulid, dan pembacaan syair keislaman khas Aceh. Selain itu, MUDI rutin mengijazahkan thariqat seperti Naqsyabandiyyah, Syattariyah, Khulwatiyyah, dan berbagai wirid yang dipraktekkan komunitas lokal, sebuah simbol pelestarian nilai sufistik yang inklusif dan melembaga di tengah masyarakat Aceh modern.

Tgk. Nainunis, salah satu guru senior menyebutkan bahwa:

“Tradisi zikir dan maulid di sini bukan hanya ritual, tapi bentuk pendidikan nilai dan menjaga akar budaya Islam Aceh.”

4. Konsistensi Menjaga Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah

Sebagai institusi yang menjunjung tinggi manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, Dayah MUDI Mesra secara konsisten menyelenggarakan kajian dan diskusi yang menekankan sikap toleransi, moderasi, dan sikap salafiyah yang seimbang. Dalam kajian tinggi yang diselenggarakan pada tahun 2023, tema-tema seperti urgensi sanad keilmuan dan pentingnya sikap menghormati perbedaan pandangan oleh ulama masa lalu menjadi topik sentral

yang memperlihatkan komitmen ideologis dayah terhadap prinsip Ahlussunnah yang inklusif dan objektif.

Dalam sebuah dialog, Abu Mudi selaku pimpinan dayah tersebut pernah menyatakan bahwa:

“Dayah ini menjaga prinsip tradisi ulama Nusantara, tanpa terjebak ekstrim kiri ataupun kanan. Kita tetap moderat di bingkai Ahlussunnah.”

B. Peran Dayah MUDI Mesra dalam Menyebarkan Peradaban Islam

1. Dakwah ke Pelosok Aceh dan Luar Aceh

Dayah MUDI Mesra Mesjid Raya telah memfasilitasi pendirian cabang dan lembaga pengajian oleh alumninya yang tersebar di seluruh Aceh dan beberapa provinsi di luar Aceh seperti Sumatera Utara dan Jakarta. Buku harian alumni mencatat adanya lebih dari 159 pesantren afiliasi yang berdiri atas inisiatif santri dan alumninya, membentuk jaringan dakwah berbasis pendidikan tradisional yang kuat dan luas. Hal ini menegaskan peran alumni MUDI sebagai agen penyebaran Islam berbasis dayah di komunitas komunal dan wilayah hinterland Aceh.¹⁶

2. Jaringan Ulama & Kontribusi pada Institusi Keagamaan dan Pemerintahan

Abu MUDI (Hasanoel Bashry bin Gadeng) memegang posisi penting sebagai Rais 'Am Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) dan anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Aceh. Kiprah ini

¹⁶ Dikutip dari laman mudimesra.com.

menegaskan bahwa dayah bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga berpengaruh dalam kebijakan keagamaan region dan struktural hubungan dayah dengan pemerintah daerah dan MPU.¹⁷

3. Pemanfaatan Media Digital & Lembaga Formal Sebagai Sarana Dakwah

Sejak dekade 2010-an, Abu MUDI aktif menjawab pertanyaan umat via media sosial seperti Facebook dan BBM. Kini Dayah MUDI memanfaatkan kanal digital (YouTube dan website resmi) untuk publikasi kajian rutin, shubuh akbar, dan materi TASTAFI (Tauhid Tasawuf Fiqh) yang mudah diakses dari berbagai kota. Selain itu, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah, didirikan berbagai lembaga formal seperti STAI (sekarang IAI) al Aziziyah dan Ma'had Aly dengan akreditasi A dan program Magister, yang memperluas eksposur dakwah dayah secara lintas ruang akademik.

4. Keterlibatan dalam Isu Sosial dan Resolusi Konflik

Dayah MUDI Mesra aktif dalam diskursus sosial-keagamaan melalui HUDA dan Majelis TASTAFI, yang berperan dalam membangun diskusi ajaran moderat dan meredam konflik identitas di Aceh modern. Kegiatan seperti pembinaan masyarakat pasca konflik, pendidikan moral publik, hingga pencegahan ekstremisme tercatat sebagai bagian upaya dayah menjaga kohesi sosial dan nilai-nilai Islam moderat.

C. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

1. Tantangan Globalisasi, Teknologi, dan Modernisme

¹⁷ Dikutip dari laman huda.or.id.

terhadap Sistem Pendidikan Tradisional

Pesantren tradisional seperti Dayah MUDI Mesra menghadapi tekanan globalisasi dan teknologi digital yang dapat mengubah pola belajar santri serta kultur pesantren. Dalam kajian oleh Adrianda & Tisa, ditemukan bahwa banyak dayah di Aceh mempertahankan sikap kehati-hatian dalam menghadapi media digital agar nilai-nilai adab dan kedisiplinan santri tidak terkikis oleh arus hiper-informasi.¹⁸ Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur digital di daerah pedesaan, belum tersedianya akses broadband yang memadai, serta rendahnya literasi teknologi di kalangan guru dan santri, sebagaimana ditemukan di banyak lembaga pendidikan Islam di Aceh.

2. Strategi Inovasi dan Pembaharuan Kurikulum (Integrasi Pendidikan Formal)

Dayah MUDI Mesra telah merespons tantangan zaman dengan mentransformasi kurikulumnya. Berdasarkan studi Syahrul Riza, Dayah ini menerapkan model pendidikan tiga jenjang: matrikulasi (Tajhizi 1 tahun), Aliyah (3 tahun), dan Ma'had Aly/Takhassus (4 tahun), yang sudah memadukan mata pelajaran agama dan umum seperti bahasa Inggris, komputer, dan keterampilan hidup.¹⁹ Integrasi ini selaras dengan temuan lainnya bahwa dayah di Aceh makin menyelaraskan pendidikan tradisional

¹⁸ Adrianda, Irsan & Tisa, Mutia. (2024). Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*.

¹⁹ Syahrul, Riza. (2021). "Transformasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga Aceh," *Sensei Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.

dengan kurikulum nasional guna membekali santri menghadapi kebutuhan abad ke-21.

3. Peran Santri dan Alumni di Ruang Publik (Politik, Media, Pendidikan)

Transformasi ini juga membuka akses ke ruang publik bagi santri dan alumni Dayah MUDI Mesra. Sebagian alumni kini berkiprah aktif sebagai pendidik formal, tokoh agama, bahkan politisi lokal di tingkat kabupaten serta provinsi. Selain itu, beberapa di antaranya menjadi pendiri lembaga pendidikan Islam dan komunitas dakwah digital yang menjangkau masyarakat luas melalui media sosial dan platform daring. Fenomena ini mencerminkan eskalasi peran dayah sebagai institusi sosial yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga memproduksi aktor sosial berdaya saing tinggi.²⁰

Peran alumni Dayah MUDI dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Aceh merupakan salah satu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dayah dalam beradaptasi. Misalnya, Tgk Dr. Muhammad Hatta, M. Ed, alumni MUDI yang kini menjadi pimpinan dayah dan Anggota MPU di Banda Aceh, menyatakan:

“Kami dibentuk untuk menjadi ulama, tapi konteks hari ini mengharuskan kami memahami perundang-undangan, konflik sosial, bahkan teknologi. MUDI tidak hanya mencetak hafiz dan ahli kitab, tapi juga aktor sosial.”

²⁰ Adrianda, Irsan & Tisa, Mutia. (2024). Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital. Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam.

Sedangkan salah satu contoh konkret keterlibatan alumni di media adalah kanal YouTube “Mabruk Geutanyoe”, yang dikelola oleh alumni muda Dayah MUDI. Kontennya berisi pengajian kitab klasik, tanya-jawab keislaman, serta diskusi isu kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka telah ditarik suatu kesimpulan adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menegaskan bahwa Dayah MUDI Mesra Samalanga memegang peran sentral sebagai pelestari dan penyebar warisan peradaban Islam di Aceh. Sejak masa awal pendiriannya oleh Abu Hanafiah hingga era kepemimpinan Abu MUDI Tgk. H. Hasanoel Bashry, dayah ini telah berkembang menjadi pusat transmisi ilmu keislaman yang berpengaruh luas, tidak hanya dalam lingkup lokal Bireuen dan Aceh, tetapi juga di tingkat nasional.

Melalui pengajaran kitab kuning, penguatan halaqah, pemeliharaan sanad keilmuan, serta pelestarian budaya Islam lokal seperti zikir, maulid, dan syair, Dayah MUDI secara konsisten menjaga nilai-nilai klasik peradaban Islam. Selain itu, manhaj Ahlussunnah wal Jama’ah tetap dijadikan sebagai dasar dalam setiap aspek pendidikan dan dakwah, yang memberikan identitas kuat terhadap pola pikir dan sikap sosial santri dan alumninya.

Secara historis, peran dayah seperti MUDI tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mempunyai implikasi sosial-politik dan budaya dalam pembentukan masyarakat Aceh yang religius dan dinamis. Alumni dayah berperan sebagai tokoh masyarakat, pendakwah, pengelola pendidikan, bahkan aktor dalam institusi keagamaan dan

pemerintahan lokal. Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan transformasi digital, Dayah MUDI juga telah beradaptasi melalui penguatan pendidikan formal, pemanfaatan media digital, serta keterlibatan dalam penyelesaian konflik sosial-keagamaan.

Temuan dari lapangan, wawancara santri dan alumni, serta data institusional membuktikan bahwa transformasi yang dilakukan dayah tidak menghilangkan nilai tradisionalnya, melainkan justru memperkuat relevansinya dalam konteks kekinian. Integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi kurikulum kontemporer menjadi kunci keberlanjutan peradaban Islam di bawah naungan institusi dayah.

REFERENSI

- Adrianda, Irsan & Tisa, Mutia. (2024). *Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital*. Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan dan Dinamika Global*. Jakarta: Kencana.
- Azwir, Z. (2024). *Dayah dan Dinamika Pendidikan Islam di Era Digital*. Banda Aceh: Media Akademika
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hasjmy, A. (2020). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Hasan, R. (2024). "Jejaring Alumni Dayah sebagai Basis Dakwah Sosial di Aceh," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 66–82.
- Hobsbawm, E. (2020). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Irwansyah & Rahmadani. (2020). "Dayah dan Pembentukan Sosial-Kultural Masyarakat Aceh." *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 45–63.
- Muhaimin. (2021). "Pendidikan Pesantren dan Rekonstruksi Peradaban Islam." *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 115–130.
- Mulyadi, M. (2022). "Peran Dayah MUDI Mesra Samalanga dalam Menjaga Keutuhan Ahlussunnah wal Jama'ah di Aceh," *Jurnal Tarbiyatuna*, 5(1), 45–60.
- Mulyadi & Jalaluddin. (2022). "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan di Dayah MUDI Samalanga." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88–104.
- Mutawalli, M. (2023). *Revitalisasi Fungsi Dayah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- Natsir, M. (2021). "Model Pendidikan Islam Tradisional dalam Membentuk Peradaban." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51–67.
- Safrina, S. (2023). "Digitalisasi Pesantren di Aceh: Antara Tradisi dan Transformasi," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2(1), 21–35.
- Syahrul, Riza. (2021). "Transformasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran pada Dayah MUDI Mesra Samalanga Aceh," *Sensei Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Syamsuddin, A. (2022). "Pemikiran Ulama Aceh dalam Membangun Peradaban Islam Lokal." *Jurnal Ulumul Qur'an dan Hadis*, 8(1), 72–88.
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE.
- Yusny, S. (2021). "Islamization of the Malay Archipelago: Historical Analysis of Aceh's Role in Southeast Asian Islam," *Journal of Islamic Civilization Studies*, 3(2), 102–119.